

PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DAN EMPATI SISWA DI SEKOLAH DASAR

Nurmalasari¹, Haifaturrahmah², Nursina Sari³

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

²PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

³PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

Alamat e-mail : ¹ nurm21782@gmail.com , Alamat e-mail : ² ,
haifaturrahmah@yahoo.com, Alamat e-mail : ³ sarinursina1234@gmail.com ,

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in fostering tolerance and empathy among elementary school students. The research employs a qualitative approach with a descriptive design. The subjects of the study consist of classroom teachers and fifth-grade students from a public elementary school. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that teachers play a significant role in shaping students' social character, particularly in developing tolerance and empathy, through habituation, role modeling, and collaborative classroom activities. Teachers not only serve as instructors but also as moral exemplars who guide students to understand differences and respect the feelings of others. Therefore, the teacher's role in cultivating tolerance and empathy serves as a fundamental foundation in the character development of elementary school students.

Keywords: Teacher, Tolerance, Empathy, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan empati siswa di sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan siswa kelas V di salah satu sekolah dasar negeri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial siswa, khususnya sikap toleransi dan empati, melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan kolaboratif di kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang membimbing siswa untuk memahami perbedaan dan menghargai perasaan orang lain. Dengan demikian, peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan empati merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Guru, Toleransi, Empati, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter dasar anak. Pada jenjang ini, peserta didik berada dalam fase perkembangan moral, sosial, dan emosional yang pesat, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan akan menjadi fondasi bagi kepribadian mereka di masa depan (Hartati, 2023). Selain berfungsi untuk mengembangkan kemampuan akademik, sekolah dasar juga berperan sebagai lingkungan sosial pertama tempat anak belajar berinteraksi dengan berbagai karakter dan latar belakang teman-temannya. Oleh karena itu, proses pendidikan di tahap ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, memiliki empati terhadap sesama, serta mampu bekerja sama merupakan hal yang esensial untuk diajarkan sejak dini. Sikap toleransi dan empati yang tumbuh dalam diri anak akan menjadi bekal penting untuk hidup berdampingan secara damai di

tengah keberagaman sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang multicultural (Anggraeni & Haryanto, 2022).

Dalam konteks kehidupan modern yang semakin individualistis dan kompetitif, tantangan pendidikan karakter menjadi semakin kompleks. Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan sosial yang sarat dengan pengaruh media digital, yang tidak jarang menampilkan perilaku negatif seperti intoleransi, perundungan, dan kurangnya rasa peduli terhadap orang lain (Nurhayati, 2022). Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya sensitivitas sosial pada generasi muda. Di sisi lain, interaksi sosial di lingkungan sekolah sering kali menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang menghargai perbedaan pendapat, mudah marah, atau tidak mampu memahami perasaan teman sebayanya. Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan sikap toleransi dan empati, perlu diperkuat sejak usia sekolah dasar. Pada tahap ini, anak masih berada dalam fase perkembangan moral yang fleksibel, sehingga nilai-nilai sosial dapat

dengan mudah ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan yang positif di lingkungan sekolah (Sultani et al., 2023).

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan bagi siswa. Melalui interaksi sehari-hari di dalam maupun di luar kelas, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi pembentukan karakter anak (Sabiq, 2021). Guru yang menunjukkan perilaku toleran, seperti menghargai pendapat setiap siswa dan memperlakukan mereka dengan adil tanpa membedakan, secara tidak langsung mengajarkan nilai keadilan dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, guru yang memiliki empati terhadap kondisi siswanya misalnya memberikan perhatian khusus kepada anak yang kesulitan belajar atau memiliki masalah sosial akan menjadi contoh nyata bagi siswa untuk bersikap peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, guru berperan sebagai figur sentral yang menentukan arah

pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa (Mariana, 2023).

Penanaman sikap toleransi dan empati pada siswa tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus dirancang melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial-emosional (Iswati et al., 2021). Melalui pembelajaran tematik terpadu, guru dapat mengaitkan nilai toleransi dan empati dengan berbagai konteks kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, melalui kegiatan diskusi kelompok, simulasi sosial, atau studi kasus sederhana yang menggambarkan pentingnya saling menghargai dan membantu sesama. Dengan cara ini, nilai-nilai sosial tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dialami langsung oleh siswa sehingga tertanam lebih mendalam dalam perilaku mereka (Wahyuni et al., 2022).

Selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas, nilai-nilai toleransi dan empati juga dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan non-akademik di lingkungan sekolah. Program ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan merupakan sarana yang efektif untuk menumbuhkan sikap sosial yang positif pada siswa. Misalnya, kegiatan bakti sosial, kerja bakti sekolah, atau perayaan hari besar nasional dan keagamaan dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama (Wahyuni et al., 2022). Guru memiliki peran penting dalam merancang, mendampingi, dan mengevaluasi kegiatan tersebut agar benar-benar berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dan bekerja sama, siswa belajar memahami makna empati, pentingnya menghargai perbedaan, serta manfaat hidup dalam suasana yang harmonis dan saling menghormati (Nuryana et al., 2022).

Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter

sangat bergantung pada peran aktif guru. Menurut Lickona (2018), pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif tanpa keteladanan moral dari pendidik. Guru yang secara konsisten memperlihatkan perilaku positif akan menjadi panutan bagi siswa, baik dalam hal berbicara, bersikap, maupun dalam pengambilan keputusan (Murniati, 2011). Keteladanan guru dalam menghormati perbedaan, mendengarkan dengan empati, dan memperlakukan semua siswa dengan adil akan memberikan dampak psikologis yang kuat bagi perkembangan sosial siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dan inklusif, di mana setiap anak merasa diterima dan dihargai. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan sikap toleransi dan empati di sekolah dasar sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu menjalankan fungsi edukatif dan afektif secara seimbang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus untuk menggali dan memahami secara mendalam bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan

empati pada siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik nyata guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini berupaya mengungkap strategi, tantangan, serta faktor pendukung yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya sebagai pembentuk karakter sosial siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi dunia pendidikan dasar, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang menumbuhkan empati, toleransi, dan kepedulian sosial pada anak sebagai calon generasi penerus bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan empati siswa di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu

menggambarkan fenomena sosial secara alami dan menyeluruh berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru kelas dan siswa yang menjadi informan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap untuk memperoleh informasi yang akurat dan kontekstual mengenai strategi guru, bentuk pembelajaran, serta interaksi sosial yang terjadi di kelas. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan memberikan gambaran autentik mengenai praktik pendidikan karakter di sekolah dasar (Fadli, 2021).

C. Hasil Penelitian

1. Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Empati

Guru merupakan figur utama yang menjadi panutan bagi siswa di sekolah dasar. Dalam kesehariannya, guru tidak hanya memberikan pengajaran akademik, tetapi juga menunjukkan perilaku yang menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan guru tampak dalam cara berbicara yang sopan, sikap adil terhadap seluruh siswa, serta kemampuan menghargai perbedaan pendapat di dalam kelas. Ketika guru bersikap terbuka dan menghormati keberagaman karakter siswa, maka secara tidak langsung ia menanamkan nilai toleransi kepada anak-anak (ASRIN, 2022). Siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai figur ideal dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, guru yang memiliki empati terhadap siswa akan lebih mudah membangun hubungan emosional yang positif (Latuconsina et al., 2023). Misalnya, dengan menunjukkan kepedulian terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberikan perhatian khusus kepada anak yang tampak murung, atau memberikan dukungan moral kepada siswa yang sedang menghadapi masalah pribadi. Bentuk

perhatian seperti ini membuat siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka pun belajar untuk melakukan hal yang sama terhadap orang lain. Sikap empati yang ditunjukkan guru menjadi pembelajaran nyata bagi siswa untuk memahami perasaan orang lain dan menumbuhkan rasa peduli sosial sejak dini.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru yang secara konsisten menampilkan sikap toleran dan empatik mampu menciptakan suasana kelas yang harmonis dan penuh keakraban. Siswa menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, saling menghargai, serta mampu menyelesaikan konflik kecil tanpa emosi berlebihan. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Sari et al., 2019) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila guru mampu menjadi model nyata dari nilai-nilai moral yang diajarkannya.

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi dan Empati Melalui Pembelajaran

Guru memiliki berbagai strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menghargai pendapat teman, berbagi tanggung jawab, dan membantu anggota yang mengalami kesulitan (Sari et al., 2019). Guru berperan aktif dalam mengarahkan diskusi agar tetap berjalan dengan saling menghormati dan penuh kerja sama. Proses ini secara tidak langsung menumbuhkan sikap toleransi dan empati karena siswa terbiasa melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai penghalang.

Selain strategi kolaboratif, guru juga memanfaatkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan nilai sosial pada materi pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru menggunakan teks cerita rakyat yang

mengandung pesan moral tentang saling menghormati dan menolong sesama. Melalui diskusi setelah membaca, siswa diajak untuk mengidentifikasi nilai-nilai empati dan toleransi dalam cerita, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini efektif karena siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga merasakan maknanya secara emosional melalui refleksi dan contoh konkret (Aini, 2022).

Selain itu, guru juga menggunakan pembiasaan harian seperti salam, doa bersama, berbagi tugas piket, atau memberi apresiasi terhadap sikap positif siswa. Kebiasaan sederhana ini membantu membangun suasana sekolah yang hangat dan penuh empati. Guru berusaha memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki nilai karakter yang tersirat di dalamnya. Berdasarkan hasil pengamatan, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti menumbuhkan perilaku positif siswa, seperti saling membantu tanpa diminta dan menghargai teman yang berbeda latar belakang (Wahyuni et al., 2022). Dengan demikian, strategi pembelajaran yang terintegrasi

dengan nilai karakter terbukti efektif dalam membentuk sikap sosial siswa.

3. Tantangan dan Faktor Pendukung Guru dalam Menumbuhkan Toleransi dan Empati Siswa

Dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan nilai toleransi dan empati kepada siswa. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Di dalam satu kelas, terdapat anak-anak dengan kepribadian, kemampuan, dan pola asuh keluarga yang berbeda. Hal ini menyebabkan guru harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar semua siswa dapat merasa dihargai (Kelly, 2018). Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dan beban administrasi yang membuat guru sulit untuk secara intensif melakukan pembinaan karakter di luar kegiatan akademik. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengintegrasikan nilai sosial dalam setiap momen pembelajaran agar tidak kehilangan makna pendidikan karakter.

Faktor lain yang menjadi tantangan adalah pengaruh

lingkungan luar sekolah, terutama media digital yang mudah diakses oleh anak-anak. Banyak konten yang menampilkan perilaku intoleran, kekerasan verbal, atau kurangnya empati terhadap sesama. Kondisi ini sering kali memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu bekerja sama dengan orang tua dalam mengawasi dan mengarahkan perilaku anak di rumah agar selaras dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga menjadi sangat penting untuk memastikan pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan (Aeni, 2021).

Meskipun menghadapi berbagai kendala, guru juga didukung oleh sejumlah faktor yang memperkuat upaya mereka dalam menumbuhkan sikap toleransi dan empati. Dukungan kepala sekolah, budaya sekolah yang positif, serta kolaborasi antar guru menjadi modal utama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Guru yang mendapatkan pelatihan karakter dan pengembangan profesional juga lebih siap menerapkan pendekatan yang humanistik dan inklusif di kelas. Dengan adanya dukungan sistemik

dan lingkungan yang kondusif, guru dapat lebih efektif dalam menjalankan perannya sebagai pembentuk karakter sosial siswa di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dan empati siswa di sekolah dasar. Peran tersebut tercermin melalui keteladanan dalam bersikap, penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai karakter, serta kemampuan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan harmonis. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku toleran dan empatik menjadi model nyata bagi siswa dalam memahami makna menghargai perbedaan dan peduli terhadap sesama. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan karakter siswa dan pengaruh lingkungan luar, guru tetap berupaya menanamkan nilai-nilai sosial melalui pembiasaan dan kegiatan pembelajaran bermakna. Dukungan dari sekolah, rekan sejawat, dan orang tua turut memperkuat upaya guru dalam

membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, memiliki empati, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman (Heriawati & Manik, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, e. T. (2021). Pembentukan sikap toleransi dan bersahabat dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sd/mi. *Auladuna: jurnal pendidikan dasar islam*, 8(1), 39. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a4.2021>
- Aini, w. N. (2022). Pembentukan sikap nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran sejarah perhimpunan indonesia. *Jejak : jurnal pendidikan sejarah & sejarah*, 2(2), 85–99. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.24635>
- Anggraeni, n., & haryanto, b. (2022). Faktor-faktor yang meningkatkan pendidikan karakter berbasis nilai islam di indonesia: literature review. *Edumaspul: jurnal pendidikan*, 6(1), 489–496. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3115>
- Asrin, a. (2022). Metode penelitian

- eksperimen. *Maqasiduna: journal of education, humanities, and social sciences*, 2(01), 21–29.
<https://doi.org/10.59174/mqs.v2i01.24>
- Fadli, m. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hartati, y. L. (2023). Analisis dampak pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. *Jurnal multidisiplin indonesia*, 2(7), 1502–1512.
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.310>
- Heriawati, a., & manik, y. M. (2023). Pendidikan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Edu cendikia: jurnal ilmiah kependidikan*, 3(01), 167–172.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2382>
- Iswati, maharani, d., & budianto, a. (2021). Pengembangan kecerdasan emosional dalam membangun kedamaian di sekolah. *Kependudukan, keluarga, dan sumber daya manusia*, 2(2), 53–59.
- Kelly, e. (2018). Pembentukan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural di universitas yudharta pasuruan. *Jurnal psikologi: jurnal ilmiah fakultas psikologi universitas yudharta pasuruan*, 5(1), 21–28.
<https://doi.org/10.35891/jip.v5i1.1167>
- Latuconsina, a., pelupessy, m. K. R., & diana lating, a. (2023). Pengaruh skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi masyarakat ambon di maluku. *Dialog*, 46(1), 14–25.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.689>
- Mariana, n. K. (2023). Penerapan metode role-playing pada mata pelajaran pkn di sd negeri 1 nongan. *Jurnal pendidikan dasar rare pustaka*, 5(2), 7–14.
<https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v5i2.163>
- Murniati, b. (2011). Pengaruh pendekatan analisis nilai dalam pembelajaran ips terhadap sikap kepedulian sosial peserta didik (studi eksperimen kuasi di kelas viii smpn 1 praya barat kabupaten lombok tengah). *Jurnal upi, special*(2), 201–213.
- Nurhayati, n. (2022). Laboratorium

- sebagai sarana pembelajaran ipa dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kerja ilmiah. *Jurnal literasiologi*, 8(1).
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i1.351>
- Nuryana, a., suhartini, a., & basri, h. (2022). Instillation of prayer values in nature shaping students' personalities. *Jurnal inovasi pendidikan agama islam (jipai)*, 2(2), 109–119.
<https://doi.org/10.15575/jipai.v2i2.18172>
- Sabiq, a. F. (2021). Pembelajaran pai dengan pendekatan integratif pada masa pandemi covid-19 di sd ptq annida salatiga. *Jurnal edutraind: jurnal pendidikan dan pelatihan*, 5(1), 50–58.
<https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i1.132>
- Sari, t. R., dahlan, d., & haslan, m. M. (2019). Implementasi sikap peduli sosial pada masyarakat dusun bumi permai kecamatan labuapi kabupaten lombok barat. *Jurnal pendidikan sosial keberagaman*, 6(1).
<https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v6i1.91>
- Sultani, s., alfitri, a., & noorhaidi, n. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Ansiru pai: pengembangan profesi guru pendidikan agama islam*, 7(1), 177.
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Wahyuni, s., hamsiah, a., & asdar, a. (2022). Penerapan nilai budaya lokal dalam cerita rakyat bugis-makassar sebagai upaya pembentukan karakter siswa di kelas iv sdn mamajang i kota makassar. *Bosowa journal of education*, 3(1), 28–31.
<https://doi.org/10.35965/bje.v3i1.1882>